

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENULIS CERITA DENGAN METODE SUGESTI IMAJINASI
MELALUI MEDIA PERGELARAN WAYANG
PADA SISWA KELAS IXA SMP NEGERI 6 SEMARANG¹**

Oleh: Marsini²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerita dengan metode sugesti imajinasi melalui media pertunjukan wayang pada siswa kelas IX A SMPN 6 Semarang tahun 2009/2010, serta untuk meningkatkan kecintaan siswa terhadap keterampilan menulis cerita dengan metode sugesti imajinasi melalui pertunjukan wayang pada siswa SMP N 6 Semarang. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Pada tiap siklus terdiri-dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa pembelajaran menulis cerita dengan metode sugesti imajinasi melalui media pertunjukan wayang mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita pada siswa kelas IX A SMPN 6 Semarang. Hasil tes yang diperoleh pada prasiklus mencapai rata-rata 63.3% dan prosentasi ketuntasan (≥ 70) kelas 37 %. Hasil tes pada siklus I, rata-rata meningkat menjadi 76,40 dan prosentasi ketuntasan 92%, atau meningkat 55%. Pada siklus II, diperoleh hasil yang jauh lebih baik. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh mencapai 82,06, ketuntasan kelas mencapai 100%. Hasil nontes pada siklus I dan siklus II diperoleh bahwa sebagian besar siswa senang dan tertarik dengan media pertunjukan wayang tersebut.

Kata kunci : menulis cerita, metode sugesti imajinasi, media wayang

A. Pendahuluan

Pada umumnya siswa di sekolah mempunyai kesan bahwa Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran yang sulit bagi mereka, walaupun hidup di masyarakat Jawa. Oleh karena itu guru-guru bahasa Jawa perlu memiliki strategi dan penguasaan yang baik tentang berbagai metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa. Selain itu dalam pengajaran bahasa Jawa diperlukan ketekunan, kesabaran dan kreatifitas yang tinggi dari guru sehingga tercipta situasi belajar yang menyenangkan.

¹ Ringkasan Hasil Penelitian Tahun 2009

² Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa SMPN 6 Semarang

Kompetensi dalam pembelajaran bahasa Jawa meliputi empat aspek keterampilan berbahasa yang terdiri-dari mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis. Kemampuan keterampilan menulis bahasa Jawa oleh siswa masih kurang. Untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan merangsang imajinasi siswa yang berupa Pergelaran Wayang, sehingga siswa memiliki konsep sebagai bahan untuk menulis.

Dalam teori pendidikan, seorang guru dikatakan berhasil dengan syarat mengajar dengan tuntas. Kriteria ketuntasan minimal pada pelajaran bahasa Jawa IX SMP Negeri 6 tahun 2008/2009 adalah 70. Untuk mencapai angka tersebut secara klasikal maka harus dilakukan beberapa upaya yang terkait dengan proses pembelajaran.

Upaya guru untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan pengenalan sastra sederhana yang menarik, menyenangkan, melalui media pertunjukan wayang kepada siswa sehingga siswa memiliki konsep untuk bahan menulis. Dari data yang ada hasil perolehan nilai menulis sastra sederhana IXA SMP Negeri 6 Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010 nilai rata-ratanya dibawah 70. Jika hal itu dibiarkan terus menerus, maka dapat berakibat fatal pada diri siswa dalam keterampilan menulis.

Berdasarkan alasan itu, maka untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa pada aspek menulis cerita, guru berusaha menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menggunakan media pertunjukan wayang .

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerita dengan metode sugesti imajinasi melalui media pertunjukan wayang pada siswa kelas IXA SMPN 6 Semarang tahun 2009/2010, serta untuk meningkatkan kecintaan siswa terhadap keterampilan menulis cerita dengan metode sugesti imajinasi melalui pertunjukan wayang pada siswa SMPN 6 Semarang.

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang luas pada banyak pihak, antara lain siswa, guru dan sekolah. Manfaat yang diperoleh siswa dengan pembelajaran melalui media pertunjukan wayang, siswa diharapkan merasa senang karena dilibatkan dalam proses pembelajaran, siswa semakin bertambah minat dan kemampuannya dalam belajar, semakin banyak siswa yang tidak lagi menganggap bahasa Jawa sulit, siswa semakin tertantang dengan persoalan-persoalan bahasa Jawa, serta prestasi belajar siswa semakin meningkat.

Manfaat yang diperoleh guru diharapkan semakin meningkatkan semangat mengajar, guru semakin mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran, kualitas ilmu pengetahuan guru semakin meningkat, guru semakin gemar meneliti, guru semakin berani untuk mengambil resiko strategi ataupun pembelajaran yang dirasa tepat (cukup baik) untuk menyelesaikan masalah yang muncul sehari-hari di kelas.

Manfaat bagi sekolah diharapkan dapat masukan tentang cara penelitian tindakan kelas, bila situasi PTK dapat berkembang, maka akan muncul budaya meneliti di lingkungan sekolah, serta meningkatkan prestasi sekolah.

Menulis adalah merupakan salah satu aspek dari empat aspek berbahasa yaitu aspek membaca, mendengarkan, berbicara dan menulis. Kegiatan menulis merupakan bagian dalam pembelajaran di bangku sekolah. Menulis membutuhkan pengalaman, waktu, kesempatan dan latihan keterampilan menulis.

Menurut Tarigan (1994 : 90-91), metode sugestopedia berasal dari Bulgaria dan dikembangkan oleh George Lozanov bahwa teknik-teknik relaksasi dan konsentrasi akan menolong para pembelajar membuka sumber-sumber bawah sadar mereka dan memperoleh serta menguasai kuantitas kosa-kata yang lebih banyak dan juga struktur yang lebih mantap daripada yang pernah mereka pikirkan. Suatu ciri yang paling menonjol adalah sentralisasi ritme musik bagi pembelajaran.

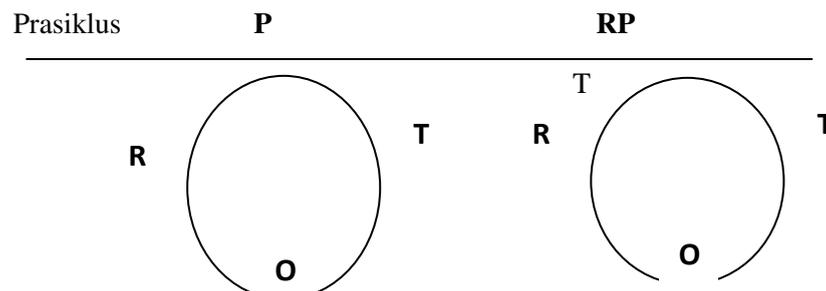
B. Metode Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Pada tiap siklus terdiri-dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum memasuki siklus I peneliti menggunakan tahap tindakan prasiklus untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa sebelum menggunakan model pembelajaran dan media yang direncanakan.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan :

P : Perencanaan.

O : Observasi

RP : Revisi Perencanaan

T : Tindakan

R : Refleksi

Prasiklus dilakukan untuk mengetahui nilai awal siswa sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran dan media yang akan diteliti. Tindakan dalam siklus I merupakan langkah awal untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita wayang. Dalam siklus I diterapkan metode pembelajaran sugesti imajinasi. Siklus I terdiri atas empat tahap yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Setelah hasil tes dan nontes direfleksi maka perlu dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai perbaikan atas perencanaan dan tindakan yang telah disusun pada siklus I. Langkah-langkah yang ditempuh pada siklus II sama dengan langkah-langkah pada siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap refleksi siklus II, hasil observasi, tes dan nontes dianalisis untuk menentukan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai selama proses pembelajaran,

kemudian membandingkan hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II dalam hal pencapaian skor maupun ketuntasan belajar.

3. Analisis Data

Untuk mengumpulkan data yang akhirnya untuk dianalisis peneliti menggunakan instrumen tes yang digunakan analisis hasil belajar dan nontes yang digunakan sebagai observasi peningkatan aktivitas siswa. Data keterampilan menulis diperoleh melalui tes. Bentuk tes yang digunakan berupa tugas kepada siswa untuk menulis karangan cerita wayang berbahasa Jawa. Penilaian hasil menulis cerita wayang didasarkan pada pedoman yang dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Menulis Cerita

No	Aspek Penilaian	Skor maksimal
1	Kesesuaian judul dengan isi	10
2	Kejelasan isi	20
3	Diksi	20
4	Latar	10
5	Tokoh	20
	Jumlah	80

Tabel 2. Aspek Penilaian, Rentangan Skor dan Kategori Penilaian

No	Aspek Penilaian	Rentang Skor	Kategori
1	Kesesuaian judul dengan isi		
	a. Sesuai	9-10	Sangat baik
	b. Cukup sesuai	7-8	Baik
	c. Kurang sesuai	5-6	Cukup
	d. Tidak sesuai	0-4	Kurang
2	Kejelasan isi		
	a. Jelas	17-20	Sangat baik
	b. Cukup jelas	13-16	Baik
	c. Kurang jelas	9-12	Cukup
	d. Tidak jelas	0-8	Kurang

Tabel 2 Lanjutan. Aspek Penilaian, Rentangan Skor dan Kategori Penilaian

No	Aspek Penilaian	Rentang Skor	Kategori
3	Diksi		
	a. Sesuai	17-20	Sangat baik

	b. Cukup sesuai	13-16	Baik
	c. Kurang sesuai	9-12	Cukup
	d. Tidak sesuai	0-8	Kurang
4	Latar		
	e. Jelas dan sesuai	9-10	Sangat baik
	f. Cukup jelas dan sesuai	7-8 5-6	Baik Cukup
	g. Kurang jelas dan kurang sesuai	0-4	Kurang
	h. Tidak jelas dan tidak sesuai		
5	Tokoh		
	a. Sesuai	17-20	Sangat baik
	b. Cukup sesuai	13-16	Baik
	c. Kurang sesuai	9-12	Cukup
	d. Tidak sesuai	0-8	Kurang

Dengan pedoman penilaian tersebut, dapat diketahui hasil tes keterampilan menulis cerita wayang berbahasa Jawa. Tes dilakukan satu kali dalam setiap siklus. Siswa dikatakan mendapat kategori sangat baik apabila mendapat nilai 86-100, kategori baik jika nilai antara 66-85, kategori cukup apabila mendapat nilai 46-65, kategori kurang apabila mendapat nilai 0-45.

Nilai KKM Bahasa Jawa adalah 70. Apabila mendapat nilai lebih dari 70 yaitu nilai 71-100, kategori terlampaui, 70 kategori tercapai, kurang dari 70 yaitu 0-69 kategori belum tercapai.

Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi digunakan sebagai pedoman yang dijadikan dasar untuk mengamati tingkah laku siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek yang diamati meliputi (1) keaktifan siswa saat proses belajar mengajar, (2) respon siswa terhadap tugas yang diberikan peneliti, (3) sikap atau tingkah laku dan perhatian siswa terhadap materi selama proses belajar mengajar.

a) Analisis Kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif diperoleh dengan cara menganalisis karangan siswa pada siklus I dan siklus II. Adapun langkah perhitungannya adalah dengan menghitung skor yang diperoleh siswa, menghitung skor maksimal ideal dari tes yang bersangkutan, menghitung nilai rata-rata, dan menghitung persentasi dengan rumus sebagai berikut .

$$NP = \frac{NK}{R} \times 100\%$$

Keterangan :

NP : nilai persen yang dicari

NK : nilai komulatif

R : responden

100% : nilai tetap

Hasil perhitungan menulis masing-masing siklus dibandingkan. Hal ini akan memberikan gambaran mengenai prosentasi peningkatan keterampilan menulis dengan media pertunjukan wayang.

b) Analisis kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari data nontes yaitu data observasi. Data tersebut digunakan sebagai refleksi peneliti. Data kualitatif diperoleh dari mendeskripsikan dan mengelompokkan data non tes. Deskripsi untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerita wayang, untuk mengetahui tanggapan serta perubahan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II, selain itu untuk mengetahui efektifitas media pertunjukan wayang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Prasiklus

Hasil tes prasiklus merupakan hasil tes menulis siswa sebelum dilakukan tindakan. Hasil tes prasiklus digunakan untuk mengetahui keadaan awal siswa dalam menulis cerita siswa kelas IX A SMP N 6 Semarang tahun ajaran 2009/2010.

Tabel 3. Hasil Penilaian Menulis Cerita Prasiklus

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persen
1	Terlampau	14	35%
2	Tercapai	2	5%
3	Belum Tercapai	24	60%
	Jumlah	40	100%

Kategori terlampau yaitu nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk mata pelajaran Bahasa Jawa kelas IX SMPN 6 Semarang KKM 70, ada 14 siswa sehingga pencapaiannya 35%. Kategori tercapai yaitu nilai pas KKM 70 ada 2 siswa sehingga pencapaiannya 5%. Kategori belum tercapai ada 24 siswa, sehingga pencapaiannya 60 %.

Prosentase pencapaian skor per aspek dari lima aspek yang dinilai yaitu : aspek kesesuaian judul 70%, aspek diksi 47%, aspek kejelasan isi 71%, aspek latar 66%, dan aspek tokoh 66%. Jadi paling lemah ada pada aspek diksi.

Menurut analisis ulangan harian SMP N 6 Semarang, pembelajaran dikatakan berhasil apabila prosentasi ketuntasan kelas mencapai 85%. Dengan hasil pencapaian 60%, maka masuk dalam kategori belum berhasil, oleh sebab itu perlu ada tindakan.

a. Hasil Tes Siklus I

Hasil tes siklus I merupakan keterampilan menulis cerita siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media pertunjukan wayang dengan

judul Bedhah Alengka. Jumlah siswa yang mengikuti tes adalah 40 siswa. Hasil tes pembelajaran menulis sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Penilaian Menulis Cerita Bedhah Alengka Siklus I

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persen
1	Terlampau (>70)	35	87%
2	Tercapai ($=70$)	2	5%
3	Belum Tercapai (<70)	3	8%
Jumlah		40	100%

Siswa yang mendapat kategori terlampau ada 35 siswa atau mencapai 87%. Siswa yang mendapat kategori tercapai ada 2 atau mencapai 5%. Siswa yang mendapat kategori belum tercapai ada 3 siswa atau mencapai 8%. Ketuntasan belajar pada Kompetensi Dasar menulis cerita adalah $37/40 = 92\%$.

Berdasarkan kriteria analisis ulangan harian SMPN 6 Semarang, pembelajaran dikatakan berhasil atau tuntas apabila ketuntasan siswa mencapai 85%. Jadi pembelajaran telah tuntas. Tetapi perlu perbaikan pada aspek diksi yaitu baru mencapai 68.8%, sehingga kurang dari 70%.

b. Hasil Nontes Siklus I

Hasil nontes pada siklus I terdiri dari lembar observasi oleh guru teman sejawat dan angket untuk murid. Hasil nontes pada siklus I dapat dilihat pada uraian berikut :

Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi terdiri dari 5 hal yang diamati oleh guru sejawat, yaitu : (1) kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran, (2) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, (3) tanggapan siswa dalam proses pembelajaran, (4) respon siswa dalam proses pembelajaran, (5) kejadian-kejadian yang muncul pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan teman sejawat, kesiapan siswa saat pembelajaran menulis cerita adalah baik karena pelajaran bahasa Jawa pada jam pertama. Suasana kelas sangat kondusif, siswa memperhatikan pemutaran LCD tentang pergelaran wayang. Bedhah Alengka. Siswa aktif bertanya tentang bahasa krama inggil dan bahasa pewayangan yang dirasa siswa kurang jelas. Kejadian-kejadian selama proses pembelajaran berlangsung adalah siswa sangat senang dan antusias yaitu ketika adegan perang mereka sangat terkesan dengan keterampilan dalang ketika memainkan wayang. Setelah selesai menulis salah satu siswa maju ke depan untuk membacakan hasil tulisannya, kemudian teman yang lain menanggapi dengan baik. Setelah selesai mengerjakan tugas siswa mengumpulkan hasil tulisannya. Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis narasi dengan media pergelaran wayang pada siklus I dapat berjalan dengan baik.

Angket siswa adalah hasil sejumlah pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh siswa. Angket bertujuan untuk mengetahui respon dan kesulitan siswa saat pembelajaran menulis cerita dengan media pertunjukan wayang.

Angket siswa terdiri atas 5 butir pertanyaan, yaitu: (1) apakah anda senang belajar menulis cerita dengan metode sugesti imajinasi melalui media pertunjukan wayang, (2) apakah anda merasa kesulitan dalam menerima materi tentang menulis cerita dengan metode sugesti imajinasi melalui pertunjukan wayang, (3) bagaimana pendapatmu mengenai materi pembelajaran menulis cerita melalui pertunjukan wayang, (4) cara pembelajaran yang seperti apakah yang disukai siswa supaya siswa lebih mudah dalam menulis cerita, (5) berikan pesan, kesan, dan saranmu terhadap pembelajaran menulis cerita dengan metode sugesti imajinasi melalui pertunjukan wayang. Hasil angket menunjukkan semua siswa senang belajar melalui pertunjukan wayang karena bisa mempermudah cara menulis cerita dari melihat langsung pertunjukan wayang.

Berdasarkan hasil tes dan nontes yang sudah dilakukan pada siklus I, peneliti masih belum puas dengan hasil yang dicapai karena seluruh siswa belum mencapai nilai ketuntasan yaitu 70. Ada 3 siswa yang belum tuntas. Dan nilai aspek diksi baru mencapai 68,8%, sehingga kurang dari 70%.

c. Hasil Tes Siklus II

Hasil tes siklus II merupakan keterampilan menulis cerita siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media pertunjukan wayang. Jumlah siswa yang mengikuti tes adalah 40 siswa. Hasil tes pada siklus II dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 5. Hasil Penilaian Menulis Cerita pada Siklus II

No	Kategori	Jumlah	Persen
1	Terlampau (>70)	40	100%
2	Tercapai ($=70$)	0	0%
3	Belum Tercapai (<70)	0	0%
Jumlah		40	100%

Data tabel di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita siswa kelas IX A SMPN 6 Semarang, dalam kategori terlampau yaitu nilai di atas KKM 70 mencapai 100%. Dengan nilai rata-rata 81,75. Pencapaian nilai per-aspek juga di atas 70%. Aspek kesesuaian 100%, diksi 73,9%, kejelasan isi 79,3%, latar 81,8%, tokoh 84,3%.

Pembelajaran pada siklus II ini mengalami peningkatan yang baik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kenaikan skor pada tiap aspek serta semua siswa telah mendapat nilai dengan kategori terlampau. Semua anak telah mencapai nilai tuntas disebabkan karena siswa sudah mengerti dengan media pembelajaran yang diterapkan. Dan juga peneliti mengadakan perbaikan pada siklus II ini.

d. Hasil Nontes pada Siklus II

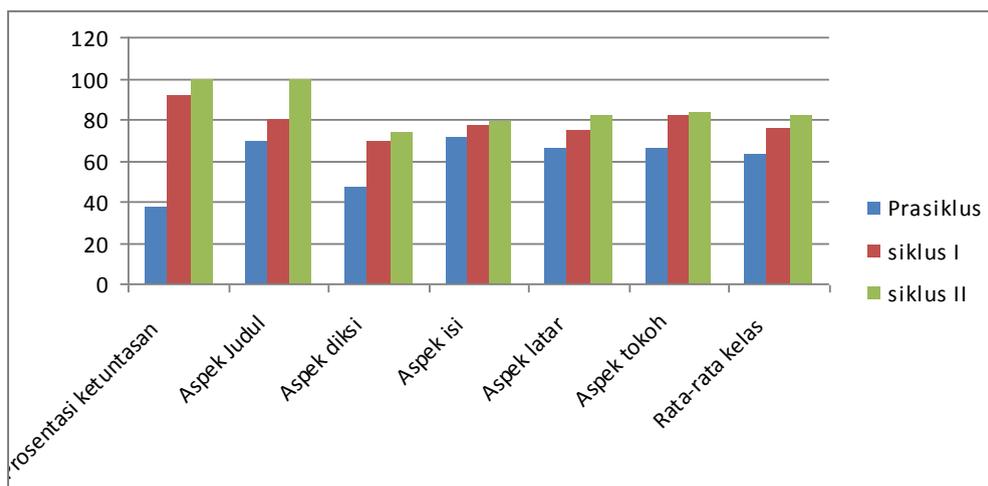
Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi terdiri dari 5 hal yang diamati oleh guru sejawat, yaitu: (1) kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran, (2) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, (3) tanggapan siswa dalam proses pembelajaran, (4) respon siswa dalam proses pembelajaran, (5) kejadian-kejadian yang muncul pada saat proses pembelajaran.

Angket siswa adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh siswa. Angket bertujuan untuk mengetahui respon dan kesulitan siswa saat pembelajaran menulis cerita dengan metode sugesti imajinasi melalui pergeleran wayang.

Melalui angket, dapat diketahui bahwa siswa menyatakan senang melihat pergeleran wayang sehingga punya ide untuk menulis dan jadi lebih mengerti budaya sendiri. Melalui pergeleran wayang pada siklus II siswa merasa tidak terlalu kesulitan dalam pembelajaran menulis cerita karena sudah dijelaskan bahasa Kramanya dan sudah ada pengalaman pada siklus I. Siswa berpesan dan berkesan agar pergeleran wayang sering ditampilkan dan menginginkan guru lain juga memakainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perubahan tingkah laku positif siswa pada pembelajaran menulis yang tadinya kesulitan menulis menjadi lebih semangat dan ada gambaran untuk menulis cerita.

Pada observasi nontes diperoleh hasil bahwa respon siswa terhadap pembelajaran menulis cerita sebagian besar positif. Siswa memperhatikan pergeleran dengan baik, sesekali tertawa dan tertegun dengan permainan wayang, sambil mencatat hal-hal penting. Saat mengerjakan tugas siswa mengerjakan tugas dengan serius sambil bertanya pada guru hal yang kurang paham arti kata dialog wayang.

Tabel 6. Perbandingan Nilai pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II



Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prosentasi ketuntasan, skor pada tiap-tiap aspek dan nilai rata-rata kelas.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan pada penelitian kelas yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil bahwa pembelajaran menulis cerita dengan metode sugesti imajinasi melalui media pertunjukan wayang mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita pada siswa kelas IX A SMP N 6 Semarang.

Hasil tes yang diperoleh pada prasiklus mencapai rata-rata 63.3% dan prosentasi ketuntasan (≥ 70) kelas 37 %. Hasil tes menulis cerita meningkat setelah dilakukan tindakan pada siklus I, yaitu rata-rata meningkat menjadi 76,40 dan prosentasi ketuntasan 92%. Atau meningkat 55%. Setelah diadakan perbaikan pada siklus II, diperoleh hasil yang jauh lebih baik. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh mencapai 82,06, ketuntasan kelas mencapai 100%. Hasil nontes pada siklus I dan siklus II diperoleh bahwa sebagian besar siswa senang dan tertarik dengan media pertunjukan wayang tersebut. Selain itu, dengan media tersebut terbukti dapat mengatasi kesulitan mereka dalam menulis cerita. Jadi dengan pembelajaran menulis cerita dengan metode sugesti imajinasi melalui media pertunjukan Wayang terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita siswa kelas IX A SMP N 6 Semarang. Selain itu dapat merubah perilaku siswa menjadi lebih positif.

2. Saran

Berdasarkan penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut : (1) Guru lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran menulis cerita, (2) Sebaiknya guru menggunakan pertunjukan wayang dalam pembelajaran menulis cerita, (3) Siswa disarankan terus berlatih menulis karangan cerita agar siswa mampu menuangkan ide-ide kedalam bentuk tulisan, (4) Para peneliti agar ada kelanjutan dari penelitian ini dengan metode dan media yang lain guna menambah model pembelajaran semakin bervariasi.

Daftar Pustaka

- Anitah, Sri. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbit dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo. Persada.
- Depdinas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2006. *Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Ida, Zulaekhah.2009. *Peningkatan Kemampuan Menulis Kembali Isi Dongeng melalui Model Pembelajaran Strata dan Media Boneka Panggung pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri Karanganyar Kabupaten Demak*. Skripsi. UNNES.
- Keraf, Gorys. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lina, Yuli.2009. *Pambudidaya Ngindhakaken Kawasisan Nyerat Karangan Narasi Kanthi Metode Sugesti Imajinasi Lumantar Media Film Siswa Kelas X A2 SMK N 1 Pati Warsa 2009/2010*. Skripsi. IKIP PGRI Semarang.
- Merita, Wulansari.2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Naratif Berbahasa Jawa Melalui Teknik Mengarang dipimpin Dengan Penmanfaatan Media Puzzle pada Siswa Kelas X 1 MAN Purworejo tahun 2008/2009*. Skripsi. UNNES.
- Nursito. 1999. *Penuntun Mengarang*. Jakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Nurudin. 2007. *Menulis itu Gampang*. Semarang: Efar Offset.
- Semi, M. Atar.1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa raya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tsalitsyah, Inayati. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Media Lirik Tembang Campursari dengan Metode Sugesti Imajinasi pada Siswa Kelas X AK1 SMK N 3 Jepara*. Skripsi. UNNES.
- Wiwit, Sholikhati.2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Media Gambar Berseri Model Kartu Siswa Kelas X6 SMA 1 Tengaran Kabupaten Semarang*. Skripsi. UNNES.
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.